

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh umat Islam tanpa terkecuali telah sepakat bahwa Hadis merupakan salah satu sumber Islam. Hadis menempati kedudukan yang sangat penting di samping Alquran. Bagi umat Islam kewajiban mengikuti Hadis sebagaimana wajibnya mengikuti Alquran hal ini disebabkan karena Hadis merupakan *mubayyin* terhadap Alquran. Tanpa memahami dan menguasai Hadis siapapun tidak akan bisa memahami Alquran, begitu juga siapapun tidak akan bisa memahami Hadis tanpa memahami Alquran karena Alquran merupakan dasar hukum pertama yang di dalamnya berisi tentang garis besar syari'at Islam, sedangkan Hadis merupakan sumber hukum kedua setelahnya yang di dalamnya berisi tentang penjabaran dan penjelasan Alquran. Dengan demikian Alquran dan Hadis adalah dua pokok sumber ajaran Islam yang mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga keduanya tidak dapat di pisahkan.¹

Berdasarkan hal tersebut, kedudukan Hadis dalam Islam tidak dapat diragukan karena terdapat banyak penegasan tentang kedudukan Hadis, baik di dalam Alquran maupun dalam Hadis sendiri. Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang kewajiban mentaati Allah yang digandeng dengan kewajiban mentaati Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

¹M. Agus sholahuddin dan Agus Syuyudi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka ssetia: 2011), 73

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ²

Katakanlah (Muhammad) taatilah Allah dan Rasul, jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.³

Dalam QS al-Nisa' [4]: 59 Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ⁴
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁵

Hai orang-orang yang beriman!, taatilah Allah dan Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu, kemudian jika kamu berbeda, maka kembalilah kepada Allah SWT (Alquran) dan Rasul (Sunnah), jika kamu beriman kepada Allah SWT dan hari kemudia yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵

Dalam QS al-Hashr [59]: 7 Allah SWT berfirman:

وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا⁶ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ⁷

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah SWT sungguh Allah sangat keras hukumannya.⁷

Disamping itu, banyak juga ayat Alquran yang menjelaskan kewajiban mentaati Allah dan Rasul-Nya baik secara bersamaan atau secara terpisah karena pada dasarnya taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah SWT sebagaimana

²Alquran, 03: 32.

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: al Hidayah),67.

⁴Alquran, 04: 59.

⁵Departemen, *Al-Quran dan ...*, 114.

⁶Alquran, 59: 07.

⁷Departemen, *Al-Quran dan ...*, 797.

dalam QS al-Māidah [5]: 92, al-Nūr [24]: 54, al-Nisa' [4]: 65 dan 80, QS 'Alī 'Imrān [3]: 31, al-Nūr[24]: 56, 62 dan 63, QS al-A'rāf [7]: 158.

Adapun dalil dalam Hadis yang menjelaskan kewajiban mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW sendiri, sebagaimana sabda-Nya:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا أبدا ما إن تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله (رواه الحاكم)⁸

Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian, jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitab Allah SWT (Alquran) dan sunnah Rasulullah-Nya (Hadis).

Dalam Hadis disebutkan Rasulullah SAW bersabda:

عليكم بسنتي و سنة الخلفاء الراشدين المهديين تمسكوا فيها (رواه أبو داود)⁹

Kalian semua wajib berpegang teguh terhadap sunnahku dan sunnah *Khulafā' al-Rāshidīn* yang mendapat petunjuk, berpegangteguhlah kalian terhadapnya.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW diberi *al-Kitāb* (Alquran) dan *al-Sunnah* (Hadis), mewajibkan kita berpegang teguh terhadap keduanya, serta mengambil yang ada dalam al-Sunnah seperti mengambil dalam *al-Kitāb*. Masih banyak lagi Hadis lain yang menjelaskan tentang kewajiban mengikuti perintah dan tuntunan Nabi SAW.

Seluruh umat islam telah sepakat untuk mengamalkan Hadis (Hadis sahih), bahkan hal itu mereka anggap sejalan dengan memenuhi panggilan Allah SWT dan Rasulnya yang terpercaya. kaum Muslimin menerima Hadis

⁸al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), 130.

⁹Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*, Jil 3 (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), 393.

sebagaimana mereka menerima Alquran karena merupakan salah-satu sumber ajaran islam disamping Alquran.¹⁰

Alquran sebagai sumber ajaran islam pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum yang perlu dijelsakan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah Hadis menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran islam kedua, ia sebagai penjelas isi Alquran hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ¹¹

(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (*mu'jizat*) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.¹²

Dalam hubungan dengan Alquran, Hadis berfungsi sebagai penafsir, pensyarah, dan penjelas dari ayat-ayat Alquran tersebut. Hadis sebagai *mubayyin* terhadap Alquran sering muncul persoalan adanya perbedaan antara yang menjelaskan (Hadis) dengan yang dijelaskan (Alquran), bahkan yang lebih rumit lagi adanya pertentangan (kontradiktif) antara Hadis dengan Hadis yang lain, yang menjadi pertanyaan dalam hal ini adalah mengapa hal itu terjadi dan apa faktor-faktor penyebabnya. Di sisi lain bagi umat islam yang ingin mengamalkan Hadis tersebut keadaannya juga menimbulkan persoalan dan pertanyaan, bagaimana Hadis yang keluar dari seseorang yang sama bisa berbeda bahkan bertentangan

¹⁰*Ibid.*7

¹¹Alquran, 16 : 44.

¹²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006),

satu sama lain. Persoalan masalah kontradiksi dalam Hadis ini telah menjadi bahan diskusi di antara Ulama', bahkan di masa Şahabat walaupun tidak di temukan karya yang secara khusus, mereka sudah membahas masalah ini.

Dalam mengkaji Hadis-Hadis yang kontradiktif para Ulama' Hadis telah merumuskan disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah ini yaitu *ilmu mukhtalif al-Hadīth*. Dengan memahami ilmu ini seorang akan terhindar dari kekeliruan dalam memahami Hadis-hadis kontradiktif. Bisa saja orang berpaling atau meninggalkan Hadis yang seharusnya menjadi hujjah dan pegangan lantaran mereka tidak mengetahui pemahaman yang ditampakan oleh Hadis-Hadis yang saling bertentangan.

ilmu mukhtalif al-Hadīth merupakan seperangkat teori untuk menyelesaikan Hadis-Hadis yang secara lahiriyah tampak bertentangan, ilmu ini bertujuan untuk menghilangkan pertentangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *ilmu mukhtalif al-Hadīth* dapat digunakan untuk memahami Hadis kontradiktif serta berupaya untuk menjelaskan kandungan yang termuat dalam Hadis tersebut.

Persoalan yang lahir dari Hadis yang tampak saling bertentangan ini sangatlah menarik untuk diteliti dan dicari jawabannya, tidak sedikit permasalahan yang muncul dari objek kajian ini, mencari jalan keluar agar Hadis itu tidak bertentangan, serta bagaimana langkah-langkah dalam memaknai Hadis, kehujjahan serta kualitas Hadisnya. Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah pertentangan Hadis yang diriwayatkan 'Abdullāh bin 'Umar

dalam sahihal-Bukhārī no 645 dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Saʿīd al-Khudrī dalam sahihal-Bukhārī no 646:

Riwayat ‘Abdullāh bin ‘Umar dalam sahihal-Bukhārī no 645

عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجماعة تفضل صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة.¹³

Riwayat Abū Saʿīd al Khudrī dalam sahihal-Bukhārī no 646

عن أبي سعيد الخدري أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول صلاة الجماعة تفضل صلاة الفرد بخمس وعشرين درجة.¹⁴

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar disebutkan bahwa salat jamaah lebih utama dibanding salat sendirian dengan terpaut dua puluh tujuh derajat, sedangkan dari riwayat Abī Saʿīd al-Khudrī bahwa salat jamaah lebih utama dibanding salat sendirian dengan terpaut dua puluh lima derajat.

Dua puluh lima derajat atau dua puluh tujuh derajat yang terdapat dalam Hadis di atas tampak saling bertentangan, oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya akan dicari jalan keluarnya agar Hadis yang bertentangan itu dapat diamalkan semua tanpa ada salah-satu dari Hadis tersebut yang dibiarkan. Tidak hanya itu dalam penelitian ini juga akan membahas tentang maksud dari dua lima derajat dan dua puluh tujuh derajat salat jamaah, karena terdapat beberapa faktor yang tersimpan di dalamnya untuk dilaksanakan agar mendapatkan keutamaan tersebut. Sangatlah penting untuk diadakan telaah lanjutan tentang keutamaan salat jamaah, penelitian ini bermaksud untuk memahami lebih dalam lagi tentang

¹³al-Hafidz Abī ‘Abdillāh Muhammad bin ‘Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 2011), 122,

¹⁴*Ibid.*

salat jamaah itu sendiri dan keutamaannya tidak lupa kajian dari *Mukhtalif al-Hadīth*-nya dengan menggunakan teori *al-jam'u wa al-taufiq*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Latar belakang di atas mengantarkan pada sebuah ruanglingkup permasalahan kajian Keutamaan Salat jamaah dalam sahih al-Bukhārī. Ada beberapa identifikasi masalah yang berkaitan dengan pemaparan dua Hadis di atas, di antaranya adalah:

1. Kualitas sanad dan matan Hadis keutamaan salat jamaah.
2. Adanya kontradiktif antara dua Hadis keutamaan salat jamaah.
3. Metode penyelesaian antara kedua Hadis tersebut.
4. Kehujjahan dua Hadis keutamaan salat jamaah.
5. Facktor-faktor tercapainya keutamaan salat jamaah.
6. Pengaruh salat jamaah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Seorang yang lebih berhak atau pantas untuk menjadi imam dalam salat.
8. Seseorang yang tidak di perbolehkan menjadi Imam

Agar memahami secara mendalam masalah yang berkaitan keutamaan salat berjamaah dan penjelasa-penjelasan yang berkaitan dengannya, maka ulasan dalam perencanaan penelitian ini hanya difokuskan pada penelitian sanad dan matan Hadis tentang keutamaan salat jamaah, metode penyelesaian kedua Hadis yang tampak saling bertentangan serta kualitas dan kehujjahn Hadisnya.

C. Rumusan Masalah

Supaya lebih jelas dan memberikan kemudahan dalam operasional penelitian ini, maka penting untuk di formulasikan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan Hadis keutamaan salat jamaah?
2. Bagaimana kehujjahan Hadis keutamaan salat jamaah?
3. Bagaimana penyelesaian akhir tentang Hadis keutamaan salat jamaah?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan Hadis keutamaan salat jamaah.
2. Untuk mengetahui kehujjan Hadis keutamaan salat jamaah.
3. Untuk mengetahui metode penyelesaian Hadis Keutamaan salat jamaah.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini di lihat dari segi teoritis merupakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan hususnya pada kajian *Ilmu Mukhtalif Hadis*, sementara dari segi praktis realisasi penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau landasan yang layak dalam kehidupan sosial yang terjadi dalam kehipan masyarakat, terutama dalam masalah yang berkaitan dengan Hadis yang selama ini juga dijadikan sebagai pedoman dalam beragama. Harapan dari penelitian ini adalah:

1. dapat memberikan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan yang berbasis keislaman khususnya dalam bidang kajian Hadis.

2. Dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang pentingnya salat jamaah baik dari segi keagamaan maupun kehidupan sosial.
3. Dapat menemukan dan menegaskan suatu landasan yang termuat dalam Hadis, dan ditransformasikan dalam bentuk konteks serta dapat menemukan kepastian tentang kebenaran sabda Nabi Muhammad SAW yang kandungannya memang penting dalam kehidupan sehari-hari

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji Hadis Nabi SAW, sebagaimana mengkaji matan dan sanad Hadis (pemaknaan Hadis, kualitas matan dan sanad Hadis serta kebersambungan sanadnya), di perlukan banyak referensi dan memahami disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah tersebut. Salah satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan Ilmu hadis adalah *ilmu Mukhtalif al-Hadīth*

ilmu Mukhtalif al-Hadīth adalah disiplin ilmu yang membahas dua Hadis yang secara lahir tampak saling bertentangan kemudian pertentangan itu di hilangkan dengan mengkompromikannya. Dalam *ilmu Mukhtalif al-Hadīth* terdapat beberapa teori yang dipakai dalam memecahkan pertentangan antara dua Hadis. *al-Jam'u* merupakan salah satu teori *Mukhtalif al-Hadīth* yang dipakai dalam memecahkan pertentangan antara dua Hadis sehingga dua Hadis yang tampak saling bertentangan itu dua-dunya dapat diamalkan semua. *al-tarjih* adalah menguatkan atau mangunggulkan salah satu dari dua dalil yang tampak bertentangan serta metode *nasakh* yaitu menghapus Hadis yang lebih dahulu datang .

G. Penegasan Judul

Agar lebih jelas dan tidak menimbulkan banyak pertanyaan dalam memahami judul penelitian ini, serta mempertegas terhadap objek pembahasan yang di maksud *Ikhtilāf Al Hadith* Keutamaan Salat Jamaah, maka satu persatu dari masing-masing kata tersebut akan diperjelas sebagaimana berikut:

Ikhtilāf : tidak serasi, tidak sejalan, tidak cocok serta segala sesuatu yang tidak sejalan.

al-hadīth : secara bahasa adalah baru, berita, secara istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw baik perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat (Fisikal atau moral), sirah Nabi SAW sebelum menjadi Rasul atau sesudahnya. Hadis adalah semua yang bersumber dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan atau *Taqir* Nabi SAW.

Faḍilah : ditunjukkan untuk menunjukkan makna kelebihan, keistimewaan, kehebatan, keutamaan dan keunggulan seseorang, suatu tempat atau suatu amala ibadah dari pada yang lain.¹⁵

Ṣalat : suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram (Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam (Assalamu alaikum Warahmatullah).¹⁶

al-Jamā'ah : adalah kumpulan orang banyak, kumpulan orang beribadah, sehimpunan penganut agama,¹⁷

¹⁵Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, jil 2 (Jakarta: PT Intermedia, tt), 128.

¹⁶*Ibid.* jil 6, 121.

¹⁷Poerwodarminto, *kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)

Maksud keseluruhan dari judul penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan dan menemukan jalan keluar dari pertentangan dua Hadis keutamaan salat jamaah. Judul di atas diangkat dengan tujuan supaya tidak ada kesalahpahaman dalam memahami Hadis nabi sebagai sumber hukum Islam dan tetap menjaga kemurnian dari maksud dan tujuan Rasulullah SAW sebagai sumbernya. Penelitian ini merupakan kajian yang berkonsentrasi pada dua Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam kitab sahihnya nomor indeks 465 dan 466 tentang keutamaan salat jamaah. Penelitian ini mencoba mengkaji kedua Hadis tersebut agar supaya kedua Hadis yang bertentangan itu bisa dihilangkan dengan memakai metode *mukhtalif al-hadīth* dan memakai teori *al-jam'u* sehingga Hadis yang bertentangan itu bisa sejalan dan keduanya dapat diamalkan secara bersamaan.

H. Telaah Pustaka

Menelaah terhadap karya-karya tulis, baik yang berupa artikel, jurnal, buku, serta karya-karya tulis yang lain sangatlah penting, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian itu tidak ada dalam pembahasan sebelumnya. Pada penelitian yang berkaitan dengan salat jamaah sebelumnya memang sudah pernah dibahas, ada beberapa penelitian ilmiah yang pernah membahas masalah yang berkaitan dengan salat berjamaah ini, di antaranya adalah:

1. *Korelasi bidang pendidikan agama Islam terhadap minat ibadah salat jamaah siswa kelas VII SMP Negeri 26 Surabaya*, merupakan judul dari skripsi yang pernah di bahas sebelumnya oleh saudari Masrifah Ningrum pada tahun 2012.

Skripsi membahas penerapan bidang studi agama islam terhaap siswa, serta korelasi bidang studi pendidikan agama islam pada minat ibadah salat jamaah siswa. Data yang ditunjukkan Minat ibadah siswa khususnya kelas VII SMP Negerri 26 dalam mengikuti kegiatan ibadah salat jamaah siswa menunjukkan kurang begitu berminat yakni 10% menyatakan setuju dan 50% menyatakan lebih memilih salat sendiri.

2. *Peran asba al wurud dan pemakaian Hadis tentang muamalah dan ibadah tela'ah Hadis kelurusan Shaff salat jamaah dan kemakmuran tanah yang tidak berkepemilikan.* Hasil penelitian ini ditulis oleh saudara Amir Mahmud pada tahun 2010, dalam sekripsi ini dijelaskan bahwa dalam shaf salat jamaah harus berisi penuh sebelum membuat shaf yang baru hal ini sesuai dengan tuntuna Rasul yang menganggap tidak syah jika melaksanakan salat di belakang shaf yang belum penuh. Dijelaskan pula bahwa shaf dalam salat jamaah harus lurus sebab jika shaf tidak lurus akan mengurangi derajat kesempurnaan salat jamaah.

Dari hasil penelitian di atas, memang ada sedikit keterkaitan dengan salat jamaah, pada penelitian yang pertama mengarah pada besar dan tidaknya minat siswa dalam mengikuti ibadah salat jamaah sedangkan pada penelitian yang kedua lebih mengarah pada permasalahan shaf dalam slat jamaah (merapatkan dan meluruskan shaf salat). Perbedaan pada penelitian ini adalah kajian ini memfokuskan pada ilmu Hadis, yaitu *Ilmu mukhtalif al-hadīth* masalah pertentangan dua Hadis keutamaan salat jamaah serta kandungan penjelasan dari Hadisnya, kedua Hadis tesebut terdapat dalam sahih al-Bukhārī nomor Hadis 645-

646. Sampai penelitian ini ditulis belum di temukan satupun tulisan yang membahas tentang keutamaan salat jamaah secara spesifik, sehingga hasil dari penelitian ini nantinya bisa dipertanggung jawabkan dengan sepenuhnya.

I. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata tertulis, model penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif untuk mendeskripsikan kualitas sanad dan matan, keujjahan Hadis keutamaan salat jamaah dalam kitab Sahih al-Bukhārī serta *ilmu Mukhtalif al-Hadīth* dan teori yang dipakai dalam menyelesaikannya.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode *library reaserch* (penelitian kepustakaan) yaitu mengumpulkan data-data dari beberapa buku kemudian data yang terkumpul dicatat, dikaji, serta dianalisa kemudian dibahas sedemikian rupa, oleh karena itu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik yang berupa literatur Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

3. Sumber data

Penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer tersebut di antaranya:

- a. *kutub al-sittah* (shaiih al-Bukhārī, Muslim, sunan Abū Dāud, Sunan al-Tirmidhī, sunan al-Nasaʿī dan sunan Ibnu Mājah).
- b. *Tahdhīb l-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya Jamaluddin Abī Al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī.
- c. *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Syihābuddin Abī Al-Faḍal Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥajar al-ʿAsqalānī.

Sumber sekunder adalah sumber yang dijadikan pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. *Ulumul Hadis* karangan M. Agus Solahuddin dan Agus Suyudi.
- b. *Fiqh Salat* karya Syekh Sayyid Sabiq.
- c. *Fath al-Bārī* karya Ahmad bin Hajar al-ʿAsqalānī
- d. *Kitab salat* karangan Shalih bin Fauzan al-Fauzan.
- e. *Ilmu Hadis pradigma baru dan rekontruksi ilmu Hadis* karya Daniel Juned

4. Metode penelitian

Ada beberapa metode yang dipakai dalam penulisan sekripsi ini. Di antaranya adalah:

a. Metode takhrīj

Secara bahasa kata *takhrīj* mempunyai makna mengeluarkan dari sumbernya, latihan, pengarahan. menurut istilah adalah mengungkapkan atau mengeluarkan Hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawi yang berada dalam rangkaian sanad yang mengeluarkan Hadisnya.

Metode ini dipakai untuk menemukan para perawi Hadis dengan rangkaian sanadnya dan menunjukkan karya-karya mereka¹⁸

b. Penyusunan sanad

Untuk memperjelas dan mempermudah proses dalam kegiatan *i'tibār*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi Hadis yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema sanad ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Jalur seluruh sanad garis-garisnya harus jelas sehingga dapat dibedakan jalur sanad yang satu dengan lainnya.
- 2) Nama-nama perawi dari seluruh sanad harus dicantumkan dengan cermat sehingga tidak mengalami kesulitan ketika dilakukan penelitian melalui kitab-kitab *rijāl al-hadīth* terhadap masing-masing perawi
- 3) Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi harus dicantumkan hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana cara perawi menyandarkan dan atau mendapatkan Hadisnya kepada gurunya.

c. Metode i'tibar

Kata *al-I'tibar* (الاعتبار) adalah masdar dari kata اعتبر menurut bahasa berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis.¹⁹ Sedangkan dalam istilah Ilmu Hadis, *i'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu

¹⁸Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media, 1996), 111-112.

¹⁹Mahmūd Tahḥan, *Taisīr Muṣṭalāh al-hadīth*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 115

yang Hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad Hadis yang dimaksud. Kegunaan *i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabī'* atau *shāhid*. Dengan adanya *i'tibār* ini maka akan di ketahui apakah Hadis yang diteliti itu memiliki *muttabī'* dan *shāhid* atau tidak.

5. Metode analisis data

Semua data yang terkumpul baik dari sumber primer atau sekunder diklasifikasikan dan dianalisa sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat Hadis yang bersangkutan dengan menggunakan analisis isi untuk menangkap pesan yang tersirat dalam satu atau beberapa pernyataan.

Dalam penelitian sanad digunakan metode kritik sanad dengan menggunakan pendekatan *ilmu rijāl al-hadīth* dan *al-jarh wa al-ta'dīl* serta mencermati silsilah guru dan muridnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektual seorang rawi dalam periwayatan Hadis. Sedangkan dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi dengan pendekatan *ilmu Mukhtalif al-hadīth*, pengevaluasian dan validitas matan Hadis akan diuji pada tingkat kesesuaian dengan penegasan eksplisit Alquran, logika sehat, dan informasi Hadis-Hadis lain yang berkualitas sahih.

J. Sistematika Pembahasan

karya ilmiah ini terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologi yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan gambaran umum metode penelitian Hadis, klasifikasi Hadis dan *ilmu Mukhtalif al-Hadīth*

Bab ketiga mengemukakan pribadi al-Bukhari, mulai dari biografi lengkap al-Bukhāri, para guru-guru dan murid-muridnya, karya-karya al-Bukhāri dan pandangan Ulama' terhadapnya. Dilanjutkan dengan penjelasan keutamaan salat jamaah dan *takhrīj al-hadīth* keutamaan salat Jamaah.

Bab keempat merupakan analisa terhadap sanad dan matan Hadis keutamaan salat jamaah, kualitas Hadis, keujjahan Hadisnya serta bagaimana metode yang dipakai dalam menghilangkan pertentangan Hadis keutamaan salat jamaah.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran.